

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Seni Pertunjukan Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Nama : Nike Oktaveroni

Nim/Tm : 01732/2008

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

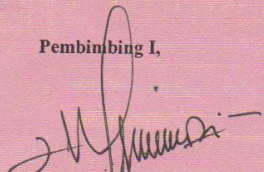
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 23 Juli 2013

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Wimbrayardi, M.Sn
NIP. 19611205 199112 1 001

Pembimbing II,



Drs. Marzam, M.Hum
NIP. 19620818 199203 1 002

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S Kar., M.Hum
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

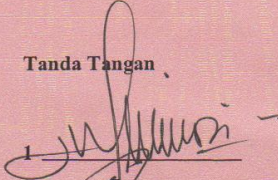
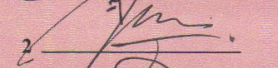
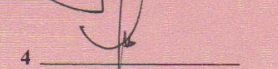
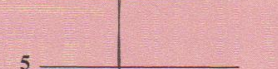
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang.

Seni Pertunjukan Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang
Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Nama : Nike Oktaveroni
NIM / TM : 01732 / 2008
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 1 Agustus 2013

Tim Penguji :

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn	1 
2. Sekretaris : Drs. Marzam, M.Hum	2 
3. Anggota : Syeilendra, S. Kar., M. Hum	3 
4. Anggota : Yensharti, S. Sn., M. Sn	4 
5. Anggota : Drs. Syahrel, M. Pd	5 

ABSTRAK

Nike Oktaveroni, 2013. Seni Pertunjukan Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Skripsi S1, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keberadaan kesenian Tupai Janjang dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung kabupaten Solok.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Objek penelitiannya adalah kesenian Tupai janjang yang berada di Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, dengan penelusuran objek meliputi seniman dan masyarakat yang masih mencintai kesenian Tupai Janjang. Penelitian ini difokuskan kepada keberadaan kesenian Tupai Janjang dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Kesenian Tupai Janjang ini dipimpin oleh Bapak Mansyur Dt. Pandeka Mudo.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keberadaan kesenian Tupai Janjang dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok masih diakui oleh segenap warga masyarakat yang berada di Nagari Koto Hilalang, hal ini ditandai oleh masih ada sebagian warga yang ingin kesenian Tupai Janjang ini hadir kembali. Kesenian Tupai Janjang ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu mengikut sertakan penonto dengan cara bertepuk tangan bersama-sama sambil meneriakkan ca-ka-ca-ceh, ca-ka-ca-ceh, ca-ka-ca-ceh, ca-ceh secara serentak, yang diikuti oleh gerak penari dengan mengikuti syair dendang yang dinyanyikan. Alat musik yang digunakan berupa talempong pacik, gandang, giriang-giriang, saluang dan gandang. Kostum yang dipakai adalah, baju guntiung cino, sarawa gadang, songket, deta dan galang kabaha yang kepalanya berbentuk kepala burung. Kesenian ini di rencanakan akan di tampilkan kembali pada acara 17 Agustus 2013 mendatang.

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum. Wr. Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Seni Pertunjukan Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok ”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S1 Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini sering mendapat kesulitan, namun dengan berkat bantuan berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Wimbrayardi, M. Sn dan Bapak Drs. Marzam, M. Hum sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu dosen pembaca yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam seminar proposal penelitian.
3. Bapak ketua dan Ibu Sekretaris serta Bapak/Ibu dosen Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan.

4. Kedua orang Tua, cuncun dan aam yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat. Bapak Mansyur beserta keluarga yang bermurah hati dalam memberikan informasi dalam penelitian ini.
5. Keluarga besar Wali Nagari Koto Hilalang yang juga berperan dalam memberikan informasi dan pelayanan yang baik dalam membantu skripsi ini.
6. Mak dang (Eka Febrio) yang telah membantu penulis dalam mentranskrip lagu Tupai Janjang.
7. Rekan-rekan mahasiswa, dan juga semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuannya.

Semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis sendiri.
Amin

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

SURAT PERNYATAAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 7

F. Manfaat Penelitian 7

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan 9

B. Ladsan Teori 10

C. Kerangka Konseptual 13

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 15

B. Objek Penelitian 15

C. Instrument Penelitian 16

D. Teknik Pengumpulan Data 16

E. Teknik Analisis Data 17

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 19

B. Asal – Usul Kesenian Tupai Janjang 20

C. Alat Musik yang Digunakan dalam acara Kesenian Tupai Janjang	22
D. Unsur Pendukung Kesenian Tupai Janjang	25
E. Keberadaan Seni Pertunjukan Tupai Janjang dalam Kehidupan Masyarakat Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	42
F. Fungsi kesenian Tupai Janjang dalam Kehidupan Masyarakat	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran-saran	51

DAFTAR PUSTAKA	53
-----------------------------	----

LAMPIRAN

A. Foto pemain dan adegan kesenian Tupai Janjang.....	54
B. Daftar wawancara	60

DATA INFORMAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

SURAT IZIN FAKULTAS

SURAT IZIN WALI NAGARI

DAFTAR GAMBAR

A. GAMBAR 1 Saluang	23
B. GAMBAR 2 Giriang-giriang	23
C. GAMBAR 3 Talempong	24
D. GAMBAR 4 Gandang	25
E. GAMBAR 5 Bapak Marawa sedang menirukan gerakan orang yang sedang berburu Tupai Janjang	26
F. GAMBAR 6 Pemain pendukung untuk Silat	26
G. GAMBAR 7 Deta	27
H. GAMBAR 8 Baju Guntiang Cino	28
I. GAMBAR 9 Sarawa Gadang	30
J. GAMBAR 10 Songket	31
K. GAMBAR 11 Gelang Kabaha	32

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu cara hidup yang telah berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dimana ada sebuah sistem seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian dan bangunan, karya seni dan bahasa. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak sedangkan, perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata misalnya, perilaku dan religi. Berbagai macam bentuk kebudayaan dalam kehidupan manusia, pada umumnya menggambarkan perilaku etnis dari pendukungnya, yang biasa disesuaikan dengan adat istiadat dimana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. Kebudayaan telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi berbagai daerah pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya.

Kebudayaan akan punah apabila tidak ada usaha untuk melestarikannya, karena dengan melestarikan kebudayaan itulah masyarakat bisa menjaga dan membuat kebudayaan itu tumbuh dan berkembang dengan cara diwariskan secara turun-temurun.

Daerah Minangkabau merupakan salah satu wilayah kebudayaan yang ada di Indonesia yang melahirkan bentuk-bentuk kesenian yang khas sesuai

dengan alamnya. Kesenian di Minangkabau sangat erat kaitannya dengan falsafah dan pandangan masyarakat. Pandangan hidup yang sangat mendasari setiap gerak gerik perilaku manusia “*Alam Takambang Jadi Guru*” dan sebuah prinsip adat “*Adat Basandi \Syara’, Syarak Basandi Kitabullah*”. Falsafah dan prinsip adat ini menjadi sebuah irama hidup dan irama perkembangan kesenian bagi masyarakat Minangkabau.

Kesenian-kesenian ini berupa tari-tarian yang terdiri dari Tari Piring, Tari Rantak, Tari Randai, Tari Indang, Tari Payung, dan lain-lain. Selain itu ada kesenian pantun dan *sambah-manyambah*. Ada kesenian musik dengan alat musik Talempong, Saluang, Gandang Tabuik, Rebana, dan lain-lain.

Kesenian tersebut di atas, hingga saat ini masih dimainkan hampir diseluruh wilayah Minangkabau, hanya saja pada wilayah tertentu atau kota-kota di Minangkabau, kesenian tradisional ini sudah mulai digeser oleh bentuk-bentuk kesenian yang datang dari luar, sehingga membuat minat masyarakat terhadap kesenian tradisional mulai berkurang.

Untuk menghadapi fenomena diatas, diperlukan upaya dari berbagai pihak kalangan masyarakat dan seniman agar keberadaan atau eksistensi suatu kesenian dapat kembali tumbuh dan berkembang sebagai corak keanekaragaman budaya bangsa. Kesenian yang berkembang di daerah harus dijaga supaya tidak mengalami kepunahan, karena jarang masyarakat yang tahu dengan kesenian yang ada di daerahnya sendiri, termasuk kesenian yang ada di Kabupaten Solok Kecamatan Kubung yaitu di nagari Koto Hilalang. Salah satu kesenian yang berada di nagari Koto Hilalang ini adalah kesenian

Tupai Janjang yang mempunyai keunikan tersendiri, karena pengaruh dari kesenian luar, kesenian Tupai Janjang beberapa tahun terakhir ini sudah jarang ditampilkan. Kesenian Tupai Janjang ini dahulunya ditampilkan dalam acara formal seperti pembukaan acara resmi, *alek nagari* dan pesta perkawinan sekaligus untuk hiburan masyarakat.

Kesenian Tupai Janjang ini juga dapat kita jumpai di Palembang, tetapi hanya namanya saja yang sama, asal-usul keseniannya beda. Seperti yang telah diangkat oleh Heryanti (1998), Ita Andras (1999), dan Yossy Febrina Almarita (2010), dengan judul Seni Pertunjukan Tupai Janjang

di Desa Aia Mondak Kecamatan Palembang, yang ceritanya tidak sama dengan yang ada di kabupaten Solok.

Kesenian tupai janjang yang berada di Palembang ini adalah sebuah bentuk kesenian teater rakyat, untuk membangun mentalitas dan kepribadian masyarakat di Palembang, karena selain memberi ajaran sikap dan tingkah laku pada anak muda, juga memberi petunjuk pada orang tua bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Sebab kesenian tupai janjang di Palembang ini diangkat dari sebuah kaba. Diambil dari Heryanti (1998) Pertunjukan Tradisional Tupai Janjang di Desa Aia Mondak Kec. Palembang. Cerita dimulai ketika Puti Linduang Bulan dan suaminya Datuak Bandaro sedang berada diladang mereka. Puti Linduang Bulan melihat seekor tupai (tupai janjang) yang bergerak lincah dari pohon ke pohon. Melihat kelincahan tupai tersebut, terbesit keinginan dalam hati Puti Linduang Bulan, seandainya mempunyai seorang anak walaupun bentuknya seperti rupa tupai janjang yang

dilihatnya. Do'a yang terucap dalam hati Puti Linduang Bulan dikabulkan oleh Allah SWT. Tak berapa lama kemudian Puti Linduang Bulan pun hamil dan ketika tiba melahirkan maka lahirlah seorang anak dalam wujud seekor tupai janjang. Datuak Bandaro sebagai orang terpandang dalam kampung merasa malu memiliki anak yang berwujud tupai dan ia ingin membunuh atau membuangnya. Tetapi sang ibu tetap mempertahankan dan memeliharanya dengan baik. Tupai janjang tidak hanya wujudnya yang tampak aneh, tingkah polah dan kelakuannya pun meniru kelakuan binatang.

Inilah sepenggal kaba tupai janjang dari Palembang, sedangkan kesenian tupai janjang yang berada di Koto Hilalang tidak sama dengan cerita yang berada di Palembang. Dan memang, untuk kesenian Tupai Janjang di Koto Hilalang Kabupaten Solok belum ditemukan dalam bentuk penelitian skripsi. Dari rasa ingin tahu, peneliti memilih kesenian Tupai Janjang di Kabupaten Solok untuk dijadikan sebuah bahan dalam penelitian.

Kesenian Tupai Janjang yang berada di Koto Hilalang adalah sebuah cerita tentang warga yang sedang berburu tupai dengan cara didendangkan oleh 1 orang, diiringi oleh 1 orang peniup saluang dan juga memakai alat musik tambahan seperti 1 orang pemegang giriang-giriang, 1 orang memainkan talempong, 1 orang pemain gandang yang dimainkan sebelum *kato pasambahan* dan sesudah pertunjukan kesenian Tupai Janjang. Kesenian Tupai Janjang ini juga memakai silat, dimana ada 1 orang yang menirukan seseorang yang sedang memburu tupai dan beberapa orang (bisa 3 orang atau lebih) untuk penari silat yang bermain ketika musik pembuka pertunjukan dan

2 orang penari silat keluar dari kelompoknya untuk melakukan silat yang memakai pisau, ketika dendang Tupai Janjang ini sudah selesai.

Kesenian Tupai Janjang ini terkadang digunakan dalam rangka memeriahkan acara kampanye, dan pernah juga diadakan dalam rangka event tahunan penutupan acara Tour De Singkarak (wawancara April 2013 dengan Bapak Mansyur Dt. Pandeka Mudo), yang diadakan pada siang hari dan memeriahkan acara perkawinan yang diadakan setelah sholat isya sampai pukul setengah empat subuh untuk menanti marapulai karena pada umumnya kesenian ini diadakan di rumah anak daro.

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian tupai janjang ini terinspirasi dari perilaku hewan tupai yang suka mengganggu dan memakan ternak peliharaan warga seperti anak ayam, anak itik dan hasil perkebunan seperti padi, coklat, kopi, jambu dll. Karena tupai ini sangat mengganggu di lingkungan masyarakat, diadakanlah sebuah perburuan oleh warga, supaya tupai tersebut tidak merajalela merusak dan memakan ternak seperti anak ayam, anak itik, dan perkebunan warga seperti padi, coklat, kopi dan jambu tersebut. Dari bagaimana cara perburuan tupai inilah yang menjadi sebuah kesenian di Koto Hilalang, yang sampai sekarang masih bertahan.

Kesenian tupai janjang ini termasuk sebuah hiburan rakyat yang didendangkan dan ditarikan seperti randai secara berkelompok, biasanya dilakukan oleh kaum remaja. Unikny dendang tupai janjang ini mengikut sertakan penonton untuk bertepuk tangan sambil mengucapkan *ca-ka-ca-ceh*,

ca-ka-ca-ceh, ca-ka-ca-ceh, ca-ceh secara serentak, yang diikuti oleh gerak penari dengan mengikuti syair dendang yang dinyayikan.

Tupai Janjang ini sama dengan tupai yang kita kenal, hanya saja ukuran dan warna bulunya yang berbeda, ukuran tupai janjang ini hampir sama dengan besar kucing dan tupai yang biasa warnanya coklat sedangkan tupai janjang bewarna coklat dan kuning keemasan yang melingkari leher dan di bagian dadanya, karena bentuk warna bulunya seperti berjenjang (leher bewarna kuning keemasan, badan coklat, bagian perut kuning keemasan) dari sinilah muncul nama tupai janjang.

Kesenian Tupai Janjang adalah kesenian tradisi yang pada masa dahulunya disukai di masyarakat setempat, (wawancara April 2013 dengan Bapak Mansyur Dt. Pandeka Mudo). Pada masa sekarang kesenian Tupai Janjang tidak sepopuler dahulu, (wawancara April 2013 dengan Bapak Agus Rajo Marawa). Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak menggunakan kesenian Tupai Janjang dalam acara nagari dan adat, ditambah lagi bahwasanya seniman kesenian Tupai Janjang ini sudah lanjut usia. Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik meneliti kesenian Tupai Janjang yang sampai sekarang masih ditemukan pelaku dan senimannya.

Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan objek yang ditekankan pada keberadaan dari kesenian Tupai Janjang ini dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi tentang keberadaan kesenian Tupai Janjang dalam kehidupan masyarakat di nagari Koto Hilalang.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka penelitian ini di batasi tentang keberadaan kesenian tupai janjang dalam kehidupan masyarakat di nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung. Kabupaten Solok

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimanakah Keberadaan Kesenian tupai janjang dalam kehidupan masyarakat di nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keberadaan kesenian Tupai Janjang dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Hilalang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Untuk melestarikan kesenian tradisional umumnya dan kesenian Tupai Janjang khususnya.

2. Sebagai informasi bagi generasi penerus di nagari Koto Hilalang, yang dapat dijadikan pedoman dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah.
3. Sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di jurusan pendidikan Sendratasik.
4. Sebagai dokumentasi dan bahan bacaan bagi mahasiswa jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Seni.
5. Pengalaman awal bagi penulis sendiri sebagai peneliti pemula dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dalam bangku perkuliahan.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian Relevan

1. Heryanti, IKIP (1988) yang berjudul pertunjukan tradisional Tupai Janjang di Desa Aiai Mondak Kec. Palembayan yang berisikan tentang, kesenian Tupai Janjang sebagai salah satu bentuk dari pertunjukan Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran adatnya. Hasil penelitiannya adalah asal-usul kesenian kaba Tupai Janjang dari cerita/kaba yang ditampilkan dalam bentuk teater, dimana berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memuat ajaran adat dan agama disamping menjadi hiburan.
2. Ita Andras, IKIP (1999) yang berjudul seni pertunjukan tradisional Tupai Janjang di Desa Aia Mondak Kec. Palembayan Kabupaten Agam yang berisikan tentang seni pertunjukan Tupai Janjang adalah suatu bentuk pertunjukan kaba yang sedang mengalami bentuk perubahan dan penyajiannya dari bentuk dendang menjadi seni pertunjukan yang diteaterkan. Hasil penelitiannya adalah seni pertunjukan yang mengalami perubahan bentuk penyajiannya, dari bentuk didendangkan menjadi sebuah teater, kedua bentuk tersebut mengalami tarik-menarik di satu sisi ada kebutuhan untuk mempertahankan bentuk tradisi (dendang) dan di sisi lain ditarik oleh kebutuhan menempatkan dialog dan pelakonan menurut karakter teater modern.

3. Yossy Febrina Almarita, UNP (2010) yang berjudul seni pertunjukan tradisional Tupai Janjang di Desa Aia Mondak Kec. Palembayan Kabupaten Agam yang berisikan kesenian Tupai Janjang yang awalnya dari kaba atau dendang berubah menjadi di teaterkan, dan setelah bapak Andras meninggal berubah menjadi teater kelompok. Hasil temuannya adalah seni pertunjukan sedang mengalami perubahan bentuk teater monolog menjadi, berbentuk pertunjukan kelompok di tangan ahli warisnya, yaitu tiga orang seniman yang berperan sebagai tokoh (narasi), pemusik (pedendang dan pemain alat musik).

Jadi, dari ketiga tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa, dari sebuah pertunjukan kaba menjadi pertunjukan teater dan setelah bapak Andras meninggal berubah menjadi teater kelompok.

Ketiga tulisan diatas tidaklah sama dengan yang akan diteliti, walaupun judulnya ada yang sama “Tupai Janjang”, tetapi masalah dan tempatnya berbeda. Untuk kali ini peneliti mencoba menulis tentang keberadaan kesenian Tupai Janjang dalam kehidupan masyarakat di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

B. Landasan Teori

Sebagaimana dalam penulisan skripsi dan karya ilmiah lainnya selalu memerlukan bahan tertulis yang bersifat teori untuk dipakai sebagai landasan dalam menjawab atau menganalisa permasalahan yang dihadapi dalam

permasalahan ini, untuk itu ada beberapa teori yang ada relevansinya dengan masalah yang dikaji.

Menurut Jakob Sumarjo dkk (2001:1):

Seni adalah bagian dari kehidupan manusia dan masyarakat. Seni bukan suatu *fine arts*, tetapi lebih dekat dengan pengertian *craft* dalam pengertian estetika barat modern. Seni memasuki segala segi kehidupan manusia dan masyarakat. Tidak ada manusia Indonesia lama yang tidak pernah terlibat dalam urusan seni selama hidupnya .

Pertunjukan tupai jangjang adalah salah satu kesenian Tradisional Minangkabau yang terdapat di Nagari Koto Hilalang Kabupaten Solok. Dikatakan tradisional karena kesenian ini sudah lama dikenal masyarakat, dan sudah tidak tahu pasti kapan diciptakannya kesenian ini.

Menurut Bastomi (1988:16) tentang kesenian tradisional:

Kesenian tradisional dan masyarakat pendukung, seperti yang dikemukakan oleh kesenian tradisional akan hidup terus menerus selama tidak ada perubahan pandangan hidup pemiliknya. Kesenian tradisional akan mati dan punah jika pandangan hidup serta nilai-nilai baru. Pergeseran ini akan terjadi apabila ada sebab yang antara lain oleh bencana alam atau ditumbangkan oleh kesenian dari luar yang lebih kuat.

Bertolak dari hal tersebut, secara prinsip seni tradisional merupakan manifestasi dari masyarakat tertentu dalam satu komunitas dengan wilayah yang terbatas.

Umar kayam (1981:60) berpendapat:

Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkup kultur yang mendukungnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dalam suatu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia merupakan suatu “kosmos” kehidupan yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengkotakan yang terbagi-bagi dalam spesialisasi

Dengan demikian, kesenian tradisional dalam kelangsungan hidupnya ditengah masyarakat bersifat sederhana, spontan.

Pengertian kaba oleh Esten: (1993:32)

Bakaba adalah bercerita dengan berdendang (berlagu). Yang diceritakan adalah “kaba”, sastra tradisional Minangkabau. Bercerita dengan berdendang ini diiringi dengan musik tertentu.

Menurut soedarsono (1999:57), menjelaskan bahwa menurutnya fungsi kesenian yang utama adalah 3 fungsi, baik secara praktis dan integritasnya. Ketiga fungsi yang dimaksud adalah:1)Fungsi sebagai sarana upacara/ritual 2)Fungsi sebagai hiburan pribadi 3)Sebagai presentasi estetis (penyajian estetis)

Keberadaan kesenian tupai janjang dalam kehidupan masyarakat, menyangkut bagaimana pertumbuhan dan perkembangannya, bagaimana dia ada, berkembang dan apakah dia diterima atau tidak dalam masyarakat. Keberadaan merupakan suatu pengakuan kepada aktivitas seseorang, ataupun aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat di suatu tempat.

Keberadaan atau eksistensi merupakan pengaktualan diri atau pengaktualan kebudayaan. Sering keberadaan seseorang tidak di pandang apa-apa oleh komunitasnya. Berarti pengaktualan dirinya tidak direspon ataupun tidak cukup memiliki aura dan tidak memiliki kepentingan buat komunitasnya, sehingga eksistensi atau keberadaanya tidak ada. Begitu juga dengan kebudayaan, bila sebuah kebudayaan itu ada, tetapi tidak difungsikan dan tidak digunakan oleh masyarakat, berarti kebudayaan tersebut tidak eksis.

Seni pertunjukan di Indonesia berkembang menurut daerah dimana kesenian tersebut berasal. Seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (1981:52)

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnis ini, adat, atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah bangkitnya kesenian.

Berkaitan dengan perkembangan kesenian, Bastomi (1988:93) menyatakan bahwa:

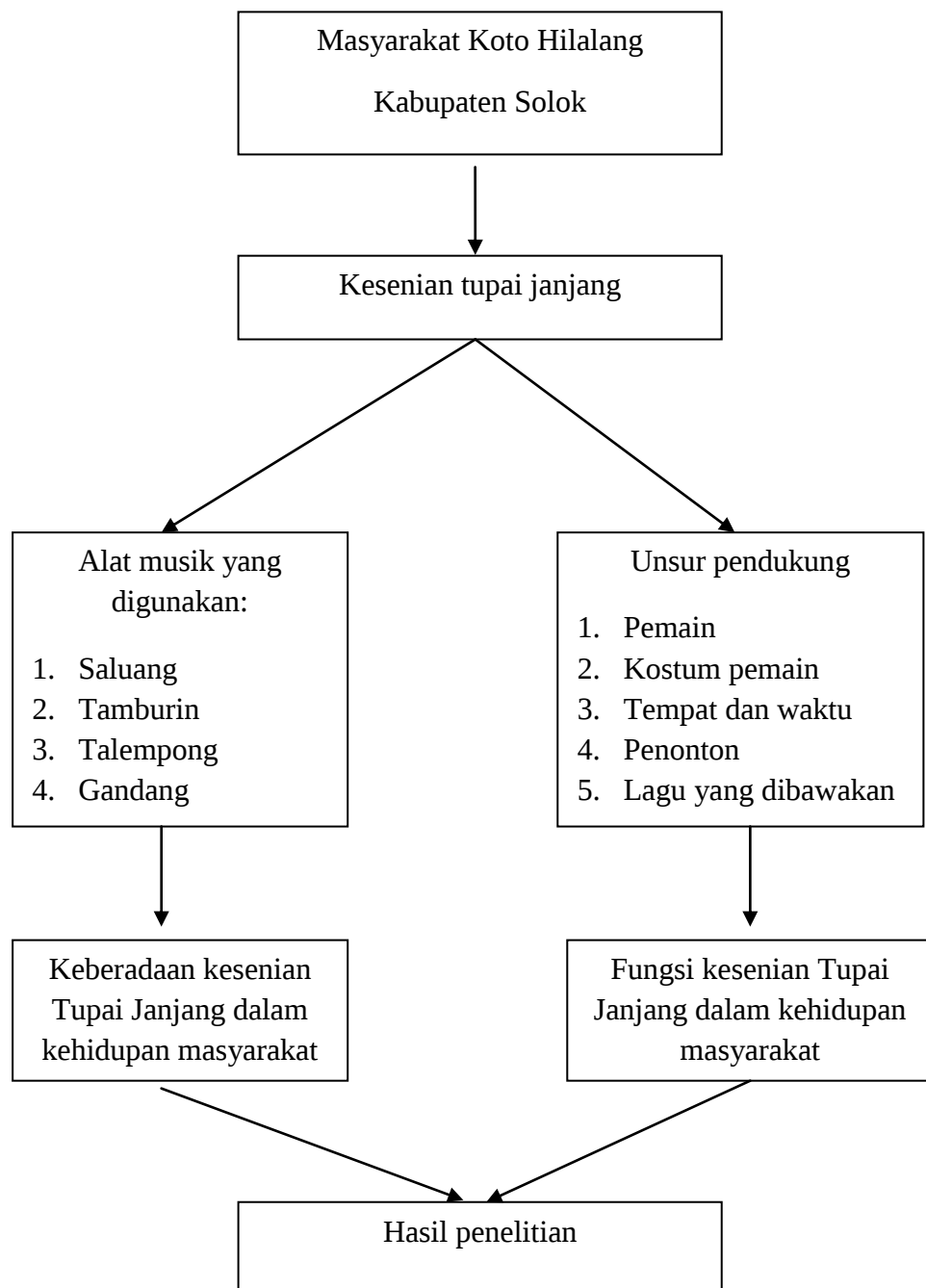
Kesenian tradisional Indonesia memiliki ciri-ciri khas indonesia keseluruhan ciri khas itu mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan bangsa indonesia sepanjang zaman. Tradisi bukan berarti mundur, melainkan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Kesenian tradisional cepat atau lambat tentu mengalami perkembangan sesuai dengan tumbuhnya kebutuhan serta kemampuan masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dan merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang. Di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai yang sangat berharga, salah satu kesenian yang masih ada adalah kesenian Tupai Janjang, yang terdapat di Nagari Koto Hilalang Kabupaten Solok. Dalam kerangka konseptual ini, penulis menggambarkan bagaimana urutan kerja penulis.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka konseptual di bawah ini:

Tabel 1
Kerangka konseptual



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian merupakan ungkapan perasaan alami yang dituangkan dalam sebuah bentuk karya dan ditontonkan. Dalam masyarakat kesenian itu sendiri menjadi sebuah identitas suatu masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang.

Kesenian Tupai Janjang ini adalah sebagai bagian dari kesenian tradisional, yang memiliki sebuah potensi untuk dikembangkan sebagai sarana untuk upacara ritual atau sebagai hiburan. Karena kesenian Tupai Janjang ini ketika diadakan dalam sebuah upacara atau sebuah acara akan ada pemain dan penonton, yang menjadikan sebuah pertunjukan menjadi sebuah hiburan, baik sebagai hiburan pribadi maupun menjadi sebuah hiburan penonton.

Pertunjukan Tupai Janjang ini biasanya diadakan diarena terbuka atau di halaman rumah orang yang punya hajatan. Jumlah anggota Kesenian Tupai Janjang lebih kurang 8 orang, 1 orang tukang dendang, 1 orang peniup saluang, 1 orang pemegang giriang-giriang 1 orang pemegang talempong dan 1 orang pemain gandang. Kesenian Tupai Janjang ini tidak hanya sebuah musik saja, melainkan ada juga tarian yang gerakannya meniru orang yang sedang memburu tupai, Untuk gerakan orang yang sedang memburu tupai dilakukan oleh 1 orang, dan beberapa

orang lainnya sebagai penari silat untuk acara pembuka dari pertunjukan Tupai Janjang ini, dan diiringi oleh musik talempong.

Keberadaan kesenian Tupai Janjang untuk saat ini masih diakui oleh segenap warga masyarakat yang berada di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Baik oleh masyarakat asli Koto Hilalang maupun masyarakat pendatang yang telah lama bermukim di Koto Hilalang. Oleh sebab itu kesenian Tupai Janjang ini masih digunakan dalam kesempatan acara adat, walaupun untuk sementara ini kesenian ini masih diam sejenak.

Kesenian Tupai Janjang dahulunya diurus secara bersama-sama oleh masyarakat yang tinggal di Nagari Koto Hilalang. Dimana seluruh warga merasa ada kewajiban untuk menjaga, membudayakan serta melestarikan kesenian Tupai Janjang ini, dan mewariskan kesenian Tupai Janjang dari generasi ke generasi berikutnya. Komponen atau unsur masyarakat saling bekerja sama berpartisipasi dalam membudayakan dan melestarikan kesenian Tupai Janjang ini. Namun masa kini masyarakat hanya menempatkan diri mereka sebagai penikmat saja, apabila ada pertunjukan kesenian Tupai Janjang mereka ikut menyaksikan dan mau mengorbankan waktu mereka, tetapi kalau diajak untuk bermain dan ikut mewarisi dan melestarikan kesenian Tupai Janjang banyak alasan yang mereka kemukakan. Artinya untuk pelestarian kesenian Tupai Janjang di Nagari Koto Hilalang masa kini betul-betul tergantung atas kemauan

generasi sekarang, untuk mempelajari kesenian tradisional Tupai Janjang yang ada di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

Hidup matinya kesenian Tupai Janjang ini tergantung kepada masyarakat dan pemerintahan nagari, karena selain menjadi penikmat kesenian mereka juga harus mempertahankan kesenian Tupai Janjang, tetapi mereka tidak ambil peduli. Mereka hanya tahu bahwa di Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok masa kini masih ada kesenian Tradisional yang masih terpelihara kesenian oleh warganya. Tetapi warga tidak tahu bagaimana sulitnya untuk menjaga dan melestarikan agar kesenian Tupai Jajang ini tetap ada.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan diatas, dapat penulis ajukan saran sebagai berikut:

1. Di harapkan agar kesenian ini tetap diakui keberadaannya, maka kita sebagai generasi muda seharusnya dapat melakukan, menjaga, dan mengembangkan kesenian tradisional yang ada di daerah masing-masing. Maka disini perlu adanya perhatian para pemerhati seni dan pihak pariwisata seni dan budaya uuntuk mendukung sepenuhnya kesenian ini, demi kelestarian dan kemajuan kesenian tradisional ini.
2. Kesenian Tupai janjang ini hendaknya dapat diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

3. Dalam penelitian ini telah digambarkan bagaimana keberadaan dan fungsi kesenian Tupai Janjang dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, diharapkan agar penelitian ini dilanjutkan secara mendalam oleh peneliti pada waktu yang akan datang.

Akhirnya, melalui tulisan ini saya mengharap agar peneliti-peneliti seni dan pengamat seni untuk dapat melakukan penelitian lanjut terhadap kesenian Tupai Janjang yang sangat menarik yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Koto Hilalang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.